



Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman JIPKIS

Vol. 5, No. 1, April, 2025 hal. 1-120

Journal Page is available to <https://jipkis.stai-dq.org/index.php/home>



PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SUNAN KALIJAGA

Siti Zahrowiyah¹, Siti Aimatus Sakurin², Susi Utari³, Siti Zubaedah⁴, Siti Nurbayanti⁵, Sofari⁶

¹RA Ar Rahman

²MI Hidayatul Muhtadiin

³MAS Darul Ulum Muhammadiyah

⁴RA Tarbiyatul Athfal

⁵MTs Karya Madani

⁶MI Madinatunnajah

Email: zahro171090@gmail.com ¹⁾ aimmatussyakurin@gmail.com ²⁾ susiutarihni@gmail.com ³⁾
zubedahsiti@gmail.com ⁴⁾ sitinurbayanti992@gmail.com ⁵⁾ andikasofar82@gmail.com ⁶⁾

Abstrak

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan ini, semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia adalah merupakan proses pendidikan, dalam pembahasan ini akan lebih dispesifikkan pada pendidikan Islam, seperti kita ketahui sekarang ini kemerosotan moral terjadi di mana-mana, kalangan pelajar pun juga sepertinya sudah biasa melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral seperti tawuran antar pelajar sampai pada terlibat dengan masalah narkoba. Hal ini sebenarnya sudah dapat diramalkan oleh para praktisi pendidikan, karena pendidikan yang ada pada saat ini lebih banyak menekankan para peserta didiknya pada kemampuan kognitifnya saja tanpa dibarengi dengan kemampuan dalam bidang afektifnya, maka di sini akan ditelaah kembali tentang pendidikan Islam, yang dalam hal ini nantinya akan diketahui sebenarnya Pendidikan Islam yang bagaimanakah yang setidaknya dapat membuat peserta didik kembali pada fitrahnya yakni sebagai khalifah di muka bumi ini. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Sunan Kalijaga. Berangkat dari itulah penulis kemudian ingin membahas kembali pemikiran tokoh dan intelektual muslim Indonesia yang mencoba untuk merumuskan pendidikan Islam yang sesuai dengan harapan agama, bangsa dan Negara, seperti Sunan Kalijaga. Dengan harapan, Pendidikan yang telah beliau ajarkan dan diwariskan kepada bangsa Indonesia mampu menginspirasi elemen pelaksana pendidikan dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam agar kemudian pendidikan Islam mampu menjawab tantangan globalisasi dengan tetap mendasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan menurut Sunan Kalijaga, serta kontribusi Sunan Kalijaga dalam bidang pendidikan. Dari fokus masalah yang sudah disebutkan tadi, penulis mengambil langkah untuk kemudian menganalisis atau menelitinya dengan tujuan mampu mengetahui, memahami, dan mampu mengambil kesimpulan dari pemikiran pendidikan Islam Sunan Kalijaga, sehingga hasil dari telaah tersebut mampu dijadikan kontribusi dalam terselenggaranya dan berkembangnya pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan jenis *library research*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dalam rangka mencari sumber dan data yang menunjang dalam penulisan ini. Kemudian dari dokumentasi tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* dan interpretasi sumber dan data yang didapat. Hasil dari penelitian yang dilakukn penulis dapat disampaikan di sini setelah menelaah pemikiran Sunan Kalijaga mengenai pendidikan tidak hanya dinikmati oleh kaum bangsawan, konsep

pendidikan yang telah beliau ajarkan mempunyai peranan yang penting bagi seorang calon guru, dan memadukan antara pendidikan dan budaya sebagai solusi mengajarkan pendidikan Islam yang mudah diterima oleh semua kalangan. Pendidikan disesuaikan dengan kondisi masyarakat, dengan cara pendekatan yang sesuai dengan masyarakat. Kontribusi Sunan Kalijaga terhadap pendidikan Islam di Indonesia sangatlah banyak. Dengan pemikirannya terhadap akulturasi pendidikan dan budayanya. Dan sampai sekarang budaya tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Sunan Kalijaga

Abstract

Education plays an important role in this life, all activities carried out by humans are educational processes, in this discussion it will be more specific to Islamic education, as we know now moral decline is happening everywhere, students also seem to be accustomed to doing immoral actions such as brawls between students to being involved in drug problems. This can actually be predicted by education practitioners, because the education that exists today emphasizes its students more on their cognitive abilities without being accompanied by abilities in the affective field, so here we will review Islamic education, which in this case will later be known what kind of Islamic education can at least make students return to their nature, namely as caliphs on this earth. Departing from that background, the author then wants to discuss it in the thesis and takes the title Islamic Educational Thoughts According to Sunan Kalijaga. Departing from that, the author then wants to discuss the thoughts of Indonesian Muslim figures and intellectuals who try to formulate Islamic education that is in accordance with the scope of religion, nation and state, such as Sunan Kalijaga. Hopefully, the education that he has taught and passed on to the Indonesian nation will be able to inspire elements implementing education in order to develop Islamic education so that Islamic education will be able to answer the challenges of globalization while still being based on the values of Islamic teachings. The focus of the problem in this study is the concept of education according to Sunan Kalijaga, as well as Sunan Kalijaga's contribution in the field of education. From the focus of the problem that has been mentioned earlier, the author took steps to then analyze or research it with the aim of being able to know, understand, and be able to draw conclusions from Sunan Kalijaga's Islamic educational thoughts, so that the results of the study can be used as a contribution to the implementation and development of Islamic education. This study uses a qualitative descriptive approach with the type of library research. While the data collection method uses the documentation method in order to find sources and data that support this writing. Then from the documentation it is analyzed using the content analysis method and interpretation of the sources and data obtained. The results of the research conducted by the author can be presented here after reviewing Sunan Kalijaga's thoughts on education not only enjoyed by the nobility, the concept of education that he has taught has an important role for a prospective teacher, and combines education and culture as a solution to teaching Islamic education that is easily accepted by all groups. Education is adjusted to the conditions of society, with an approach that is appropriate to society. Sunan Kalijaga's contribution to Islamic education in Indonesia is very much. With his thoughts on the acculturation of education and culture. And until now this culture is still preserved by the community.

Keywords: Education of Islam, Sunan Kalijaga.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini, karena sangat pentingnya, tidak ada satu hal pun terlepas dari peran pentingnya, misal dalam ekonomi, pendidikan berhitung dibutuhkan dalam hal menata keuangan, dalam hal hukum, pendidikan tentang hukum harus

dipelajari, tidak bisa kita bicara hukum tanpa kita tahu hukum terlebih dahulu, terlebih pada aspek agama, kita harus paham tentang agama, oleh karena itu kita memerlukan pendidikan agama, begitu juga dengan aspek yang lain.

Dalam surat Al-‘Alaq ayat 3 – 4 , Allah SWT memerintahkan: Bacalah, dan Tuhanmulah

yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (QS: Al-‘Alaq ayat 3 – 4)

Pada surat Al – ‘Alaq, dijelaskan betapa pentingnya pendidikan, karena perintah “membaca” langsung dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW, karena pada dasarnya manusia dilahirkan tidak tahu apapun.

Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil – Qur’an, “Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Disamping hakikat ini, tampak jelas pula hakikat pengajaran Tuhan kepada manusia dengan perantaraan “kalam” (pena dan segala sesuatu yang semakna dengannya). Karena kalam merupakan alat pengajaran yang paling luas dan paling dalam bekasnya di dalam kehidupan manusia. Demikianlah, padahal Rasulullah SAW yang membawa surah ini tidak dapat menulis dengan kalam. Sehingga, sudah tentu beliau tidak akan dapat memunculkan hakikat ini sejak awal kalau beliau sendiri yang mengarang Al-Qur’an. Dengan demikian, jelaslah bahwa Al-Qur’an adalah wahyu dan risalah. Kemudian tampaklah sumber pengajaran dan ilmu pengetahuan bahwa sumbernya adalah Allah SWT. Dari-Nyalah manusia mengembangkan apa yang telah dan akan diketahuinya. Juga dari-Nyalah manusia mengembangkan apa yang dibukakan untuknya tentang rahasia-rahasia semesta, kehidupan, dan dirinya sendiri. Semua itu adalah dari sana, dari sumber satu- satunya itu, yang tidak ada sumber lain di sana selain Dia.

Sedangkan menurut ‘Aidh al-Qarni, Dia mengajarkan kepada manusia apa saja yang tidak mereka ketahui sebelumnya, lalu Dia

mengangkat mereka dari gelapnya kebodohan kepada cahaya ilmu pengetahuan, dari jurang kelalaian ke langit kesadaran. Singkatnya, dengan ilmu semua keutamaan akan bisa diperoleh. Begitu juga pada surat Al-Mujadalah ayat 11 Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS: Al-Mujadalah ayat 11)

Menurut Tafsir dari ‘Aidh al-Qarni, apabila kalian diminta membubarkan diri dari majelis karena salah satu sebab maka bubarlah, niscaya Allah SWT meninggikan kedudukan orang – orang yang beriman diantara kalian menurut kadar iman mereka dan mengangkat kedudukan orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dalam karunia dan pahala karena keutamaan ilmu. Ilmu pengetahuan datang setelah adab majelis dipenuhi, karena itulah orang – orang yang berilmu lebih paham daripada selain mereka tentang adab dan akhlak.

Begitu urgennya masalah pendidikan, sehingga begitu banyak para pakar ataupun tokoh yang senantiasa berupaya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Baik yang sifatnya pengetahuan yang benar-benar baru yang sebelumnya belum ada ataupun pemikiran-pemikiran yang sifatnya pengembangan atau diadakan inovasi dari pemikiran yang ada.

Hal ini dilakukan semuanya tidak lain adalah supaya pendidikan benar-benar

mengena pada sasaran, yakni dapat bermanfaat dalam kehidupan terlebih lagi supaya peradaban yang ada semakin maju dan berkembang.

Dalam Islam sendiri percaya bahwasannya setiap manusia mempunyai potensi-potensi yang di bawahnya sejak lahir dan di sini pendidikan mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga dapat dijadikan bekal untuk hidup di dunia ini.

Dalam pendidikan itu sendiri memang mencakup banyak hal yakni tujuan diadakannya pendidikan itu sendiri, kurikulum yang dipakai dan lain sebagainya tidak lain merupakan cara seorang pendidik untuk dapat mengeluarkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik semenjak dia lahir.

Mengingat begitu urgennya masalah pendidikan, sehingga begitu banyak para pakar ataupun tokoh yang senantiasa berupaya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Baik yang sifatnya pengetahuan yang benar-benar baru yang sebelumnya belum ada ataupun pemikiran-pemikiran yang sifatnya pengembangan atau diadakan inovasi dari pemikiran yang ada. Banyak para tokoh pendidikan yang ada di dunia, baik di dunia barat dan timur, pemikiran para tokoh tersebut yang sering kita jadikan pijakan dan pedoman pendidikan kita di Indonesia, seakan kita tidak memiliki tokoh pendidikan yang baik.

Pada hakikatnya Islam masih memiliki sosok tokoh yang kemudian padam pandangan sejarah, tokoh tersebut banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan Indonesia. Tokoh tersebut adalah Walisongo. Sebenarnya ada banyak

Waliullah yang ada di Indonesia, tapi hanya sembilan wali yang terkenal khususnya di Pulau Jawa, beliau adalah Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Muria.

Para auliya' sangat berarti bagi pendidikan agama Islam di tanah Jawa, Pendidikan yang diberikan para auliya' kepada masyarakat awam, begitu mudah diterima masyarakat, hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti tentang pemikiran Sunan, khususnya Sunan Kalijaga, karena penulis tertarik dengan akulturasi metode pendidikan Islam dengan budaya, beliau berani berbeda cara pendidikannya dengan para Sunan yang lain, dan beliau berani masuk ke dalam budaya yang ada pada saat itu. Padahal budaya saat itu begitu kental dengan budaya agama Hindu dan Budha, tapi beliau berhasil menggabungkan budaya yang ada dengan ajaran agama Islam.

Misi yang diemban oleh Sunan Kalijaga tidak berbeda dengan para wali yang lainnya dan para nabi, yakni mengajarkan totalitas penyerahan diri (Islam), dan menegakkan kalimat Syahadat, akan tetapi dengan strategi dakwah yang berbeda dengan para wali yang lainnya. Caranya berdakwah sangat luwes, beliau dekati rakyat yang masih awam itu dengan cara halus, bahkan dalam berpakaian beliau tidak memakai jubah sehingga rakyat tidak merasa angker dan mau menerima kedatangannya dengan senang hati.

Pada kenyataannya masih banyak pakar, tokoh, dan peneliti yang banyak mengungkapkan sisi pemikiran, ajaran, dan budaya. Maka dengan demikian pemaparan diatas merupakan sedikit tentang pemikiran

Sunan Kalijaga, mengenai konsep pendidikan Islam yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Sunan Kalijaga (Studi Masyarakat Pecinta Budaya)" yang berusaha untuk menganalisa pendidikan Islam dari sudut pandang pendidikan dalam budaya yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga.

METODE PENELITIAN

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (historical research). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan mengandalkan teori yang ada untuk

diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis .

Studi ini mendasarkan kepada studi pustaka (library research), di mana penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pemikiran Sunan Kalijaga

Tugas dakwah Sunan Kalijaga yang tidak tetap di suatu tempat, melainkan berkeliling mulai Jawa Timur, Jawa Tengah, hingga Jawa Barat, menuntut pemetaan teritorial yang cukup luas. Oleh karena itu, deskripsi tentang kondisi sosial yang dipaparkan harus mencakup seluruh pulau Jawa. Di samping itu, karena usia beliau yang cukup panjang yaitu pada kerajaan Hindu- Budha Majapahit dan Kerajaan Islam Demak, menuntut pula masa yang cukup panjang.

Sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Demak, masyarakat di pulau Jawa pada umumnya masih menganut agama Hindu dan Budha, hal ini dapat dimengerti karena jauh sebelum ajaran agama Islam masuk dan berkembang, ajaran agama Hindu dan Budha sudah ada dan berkembang terlebih dahulu.

Telah diketahui bersama bahwa menjelang lahirnya Demak, Kerajaan Majapahit merupakan salah satu Kerajaan yang terbesar kekuasaannya di Nusantara. Majapahit adalah kerajaan Hindu, otomatis tata masyarakatnya berdasarkan Hinduisme. Pada saat itu

Kerajaan Majapahit dibagi menjadi dua, karena Hayam Wuruk meninggal dan kerajaan diwariskan kepada anaknya, akan tetapi terjadi perpecahan antar kedua bersaudara tersebut. Akibatnya terjadi perampasan harta besar-besaran karena kekurangan dana untuk perang.

Penderitaan rakyat kecil yang disaksikan di luar lingkungan Kadipaten Tuban inilah yang mendorong Sunan Kalijaga memilih tinggal di hutan Jatiwangi sebagai “Berandal Budiman” yang pekerjaannya mencuri dan merampasa harta atau barang – barang milik orang kaya yang kikir dan pejabat-pejabat yang korup dan suka menindas rakyat kecil, untuk kemudian dibagi-bagikan kepada rakyat kecil.

Masyarakat yang telah porak poranda dalam segala aspek kehidupannya itu, baik aspek politik, ekonomi, sosial, dan keagamaannya, memerlukan segera uluran tangan lembut Sang penyelamat yang penuh kasih sayang, masyarakat memerlukan bimbingan yang telaten dan penuh kesabaran dari para penyebar agama Islam yang pada saat itu mendapat simpati yang cukup besar dari masyarakat.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Sunan Kalijaga

Sebelum memasuki pembahasan mengenai pandangan Sunan Kalijaga terhadap pendidikan, perlu kiranya sedikit menengok sejarah perkembangan Islam di Indonesia, dan suatu hal yang melatarbelakangi Sunan Kalijaga memberikan opini dan pemikirannya dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Sejarah awal masuknya Islam di Indonesia, terlebih dahulu agama Hindu dan Budha yang menguasai di Indonesia, dengan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, Tarumanegara di Jawa Barat, Sriwijaya di Sumatera, dll. Islam

Masuk di Indonesia menurut menurut kesimpulan seminar “ masuknya Islam di Indonesia” pada tanggal 17 – 20 Maret 1963 di Medan, Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriyah atau pada abad ke tujuh masehi. Menurut sumber lain menyebutkan bahwa Islam sudah mulai ekspedisinya ke Nusantara pada masa Khulafaur Rasyidin (masa pemerintahan Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib), disebarkan langsung dari Madinah.

Ada beberapa cara Islam masuk di Indonesia, antara lain : perdagangan, cultural, pendidikan, dan kekuasaan politik. Dengan cara inilah Agama dapat diterima oleh masyarakat yang notabene adalah dahulu penganut Animisme, Dinamisme, Agama Hindu dan Budha. Islam tidak mengajarkan untuk perang akan tetapi, tidak dianjurkan takut untuk berperang, Rasulullah SAW sendiri menyebarkan Agama Islam dengan cara damai, apalagi di Indonesia yang penganut budaya timur, yang terkenal dengan keramah tamahannya, hal inilah yang diterapkan oleh para Walisongo dalam bersyiar Agama Islam.

Secara umum pendidikan Islam pada zaman kerajaan Majapahit terjadi pasang surut, melihat masuknya agama Islam yang masih sulit, dikarenakan agama Islam adalah agama pendatang, karena masih disibukkan dengan adanya perang saudara dua kerajaan besar antara kerajaan Kediri dan kerajaan Majapahit yang membuat pendidikan Islam kurang diperhatikan, karena dampak dari perang tersebut, kerajaan kecil yang di bawah kerajaan Majapahit menjadi daerah pendukung dengan mendistribusikan dana operasional perang, inilah hal yang membuat Walisanga membentuk kerajaan Islam di

tanah Jawa, yakni kerajaan Demak Bintoro, akan tetapi terdapat kendala ketika akan mendeklasikan kerajaan Demak Bintoro, terkendala masyarakat yang menjadi pendukung kerajaan, dengan label kerajaan Islam, berarti rakyatnya harus memeluk agama Islam terlebih dahulu, hal ini yang membuat Sunan Kalijaga memberikan kebijakan dengan memperhatikan bidang pendidikan Islam yang mengalami pasang surut.

Pada masa kerajaan tersebut pendidikan hanya dijadikan nomor kesekian bagi rakyat, karena mereka merasa hanya perlu untuk mengabdikan kepada raja, kecuali orang bangsawan yang dapat mengenyam pendidikan, karena anaknya akan menggantikan posisi orang tuanya yang menjadi pejabat di kerajaan.

Disamping itu juga ada banyak kendala, yakni bentroknnya kerajaan yang dahulunya sudah menjadi satu, kerajaan Kediri ketika dipimpin oleh Prabu Giriwardhana, tidak seperti Prabu Brawijaya V, dia seakan seperti penguasa dan tidak memperdulikan rakyat, yang Imbasnya kepada kerajaan kecil yang menjadi pendukungnya, dan rakyat juga menjadi korban dengan membayar pajak.

Hal inilah yang dirasa perlu oleh Sunan Kalijaga sebagai anak Tumenggung Tuban, ingin memberikan perhatian lebih kepada rakyat kecil dengan membebaskannya dari pembayaran pajak, dan memberikan santunan dengan mencuri harta pejabat yang tidak memperhatikan rakyatnya, meskipun mereka penganut Agama yang tidak sejalan dengan beliau. Dan ketika akan membentuk Kerajaan Demak Bintoro yang dikomandani oleh Sunan Giri, Sunan Kalijaga berpendapat, “menurut saya mulai sekarang sebaiknya kita

harus mencari dukungan Rakyat terlebih dahulu sembari menjalin kerja sama dengan para adipati yang berbasis Islam, seperti dikawasan pantai utara. Selain Itu, kita semua hendaknya tetap menumbuhkan usaha syiar Islami, bahkan dengan menghidupkan pendidikan Informal melalui pesantren”.

Keterangan diatas adalah sebuah bentuk sensitifitas sosial dan keperihatinan yang mendalam dari para cendekiawan muslim yang melihat kondisi pendidikan pada saat itu. Pada hakikatnya mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu tiang yang sangat penting untuk di perhatikan dengan serius dan serta dikembangkan dengan maksimal. Karena hanya dengan pendidikanlah martabat suatu bangsa akan dapat kembali.

Oleh karena itu, Sunan Kalijaga hadir di tengah-tengah keterpurukan pendidikan di Indonesia pada masa itu. Beliau datang dengan segudang pemahaman tentang agama, sosial, dan juga tentang ilmu pendidikan. Dengan rasa ikhlas dan penuh dengan pengabdian kepada negara, beliau mencoba memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

Dalam hal pendidikan, Sunan Kalijaga memfokuskannya pada tempat terutamanya, yakni, masjid sebagai sarana pembangun daya nalar, dan tempat untuk pemecahan masalah. Beliau pernah menasehatkannya kepada Raden Patah, “Masjid bukan saja merupakan (baitullah/rumah Allah) yang dipakai sebagai tempat ibadah kaum Muslimin, tetapi juga wahana problem solving (penyelesaian masalah) yang dihadapi kaum muslimin.”

Kita bisa melihat betapa hebatnya Sunan Kalijaga, beliau lebih menempatkan pendidikan di urutan pertama dalam

pemerintahan / Negara, karena beliau merasa pendidikan itu akan merubah segalanya, dan akan menjadikan sebuah Negara itu maju. Sunan Kalijaga juga memberikan nasihat kepada Raden Patah, untuk menghidupkan dan menumbuhkan subur basis pendidikan Agama secara informal kepada rakyat Demak Bintara dan sekitarnya melalui pendidikan pondok pesantren (ponpes). Dalam proses belajar- mengajar di pondok pesantren itu, ada dua variabel yang saling berhubungan satu sama lain, yakni antara ustadz (murad) dan santri (murid). Ustadz (murad) adalah guru atau orang yang mengajarkan ilmu agama Islam, sedangkan santri (murid) adalah pelajar atau orang yang belajar agama Islam.

Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Pendidikan Islam

a. Latar Belakang Pemikiran

Sunan Kalijaga adalah salah satu pembaharu pemikiran pendidikan Islam yang mampu menangkap pesan Al-Qur'an dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Orientasinya pada amal dan pembaharuannya yang bersifat alamiah inilah yang menempatkan budaya yang diciptakan Sunan Kalijaga dan lembaga pendidikan informal (pesantren) menjadi lembaga pendidikan yang mampu bertahan di tengah peradaban yang semakin berkembang sampai saat ini.

Sunan Kalijaga juga yang mempopulerkan metode pendidikan dengan kombinasi budaya. Oleh karena itu usaha dan jasa-jasa besar Sunan Kalijaga sampai hari ini masih dapat ditemukan, dirasakan, dan bahkan masih dapat dinikmati, yakni dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tersebar diseluruh Indonesia, dan juga hasil karya lain.

Menurut Sunan Kalijaga, pendidikan itu merupakan hal yang paling utama dan mendasar bagi suatu bangsa, karena pendidikan akan merubah pola pikir masyarakat dan akan menjadikan majunya suatu bangsa. Karena pada saat akan dideklarasikannya kerajaan Demak, Sunan Kalijaga yang pertama berpendapat harus mendahulukan dari segi pendidikan, setelah itu baru membangun kerajaan. Karena pendidikan merupakan dasar, berarti Sejak kecil manusia harus dididik. Bahkan dalam ilmu Jawa, sejak dalam kandungan seorang manusia sudah dididik.

Karena itu seorang ibu yang mengandung dalam khazanah pengetahuan Jawa disebut juga mbobot. Kata "bobot" berarti timbang. Mbobot artinya menimbang. Ya, menimbang kehidupan yang masih berada di dalam perut. Agar kelak kalau lahir, bayi itu tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW, tuntutlah ilmu sejak dari lahir sampai akhir hayat.

b. Konsep Pendidikan Islam

Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan budaya dalam mensyiarkan agama islam, dikarenakan posisi budaya yang dianggap beliau mewakili jiwa dari masyarakat, tradisi dan budaya telah merasuk ke dalam diri masyarakat, oleh karena itu sulit jika mensyiarkan agama Islam secara langsung, memang benar jika wali yang lain dapat menyebarkan Islam dengan cara langsung, akan tetapi karakteristik dari setiap tempat atau daerah itu berbeda.

Pendidikan yang pertama diajarkan Sunan Kalijaga kepada masyarakat mengenai ketauhidan melalui media kesenian wayang, ketauhidan merupakan rukun yang pertama

dalam rukun Islam, dengan mengajarkan ketauhidan maka syari'at yang lain mengikuti, wayang merupakan seni yang disukai oleh masyarakat Jawa Tengah, melihat daerah yang diislamkan Sunan Kalijaga adalah daerah Jawa tengah. Cara yang digunakan Sunan Kalijaga, seakan menyuruh kita dalam mensyiarkan agama Islam harus melihat situasi dan kondisi masyarakat yang akan diberi pemahaman tentang agama Islam. Misalnya, jika kita bicara dengan seorang Kyai, maka adab dan bicara harus sopan, jika kita bicara dengan orang awam maka gaya bahasa yang kita gunakan, harus yang mudah dimengerti oleh masyarakat tersebut.

Sunan Kalijaga mengajarkan dua kalimat syahadat kepada masyarakat, karena beliau berdasarkan pada rukun Islam, karena posisi dua kalimat syahadat adalah yang pertama dari rukun Islam, nuansa ketauhidan yang begitu kental dengan sengaja dipaparkan Sunan Kalijaga dalam mendefinisikan pendidikan Islam, karena dengan harapan pendidikan dengan proses pembelajarannya mampu melahirkan manusia-manusia (peserta didik) yang memiliki khazanah keilmuan yang luas dengan tanpa meninggalkan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yakni mampu mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan melakukan segala perintah dan menjahui semua hal yang dilarang olehNya.

Sunan Kalijaga tidak pernah memaksa orang untuk masuk Islam, akan tetapi dengan menyerang dari segi seni dan budaya, orang – orang mau menerima kedatangan Islam, dan senang masuk Islam dengan sendirinya. Hal ini sesuai dengan teori Piaget, dengan menggunakan metode adaptasi dan asimilasi, dimana Proses kognitif berupa penyerapan

pengalaman baru, dimana seseorang memadukan stimulus atau persepsi ke dalam skemata atau perilaku yang telah ada.

Pemikiran pendidikan Sunan Kalijaga tidak terlepas dari Rukun Iman dan Islam, dan juga mengajarkan tentang pendidikan budi pekerti (akhlak), sebagaimana tujuannya menciptakan siswa yang beriman, berakhlak dan berbudi luhur, sehingga menjadi manusia yang memberikan manfaat bagi orang lain “anfa’uhum linnas”. Dan Juga Sunan Kalijaga menggunakan dasar Al-Qur’an, Hadist, Ijma’, dan Qiyas. Ini tidak akan meragukan kita untuk mengikuti ajaran beliau.

Dalam pengamalannya dalam bidang pendidikan, Sunan Kalijaga juga mengajarkan ilmunya dengan metode tasawufnya, tasawuf dibagi menjadi empat, antara lain: Syari’at, Thoriqoh, Hakikat, dan Makrifat. Sunan Kalijaga mengajarkan Syari’at, antara lain: Rukun Iman, rukun Islam, dan juga mengajarkan tentang sosial kemasyarakatan, dll ; Thoriqoh, beliau mengajak masyarakat untuk mengikuti ajaran para wali, bukan ajaran yang menyimpang, kemudian beliau mengajarkan Hakikat, dengan Ilmu “Sangkan Paraning Dumadi”, ilmu ini mengajarkan untuk mengetahui siapa diri kita, dari mana asal kita, untuk apa kita hidup, dsb. Beberapa hal yang diajarkan Sunan Kalijaga lewat hakikatnya, untuk mengetahui posisi manusia sebagai makhluk. Menurut Sunan Kalijaga untuk mencapai Keimanan yang sejati, harus melalui tahapan tasawuf sesuai dengan tahapannya, artinya seorang muslim harus mengamalkan syari’at dulu, setelah diamalkan baru mengikuti thoriqoh, dan beranjak ke hakikat, kemudian makrifat. Jika seseorang langsung mengamalkan hakikat tanpa mengamalkan syari’at, dan mengikuti

thoriqoh, maka jalan itu sesat. Seperti halnya Syekh Siti Jenar, beliau merupakan seorang yang semasa dengan Wali Sanga, beliau terkenal dengan ilmunya “Manunggaling Kawulo Gusti”, ilmu ini diartikan, bahwa Allah menyatu dalam diri kita, ajaran yang diajarkan Syekh Siti Jenar ini merupakan ilmu hakikat, akan tetapi Syekh Siti Jenar mengabaikan Syari’at, yang menurut Sunan Giri ilmu hakikat, bukan konsumsi orang awam.

Pendidikan Islam dengan komparasi budaya Jawa biasa dikenal dengan sebutan Islam Kejawa atau Islam Abangan, sebenarnya istilah Islam Abangan atau kalangan kejawa dan Islam Putih ini baru muncul. Islam kejawa atau Islam abangan dianggap miring oleh sebagian orang, karena ilmu yang dipelajari dan diamalkan merupakan ilmu yang diajarkan Syekh Siti Jenar, kejawa lebih dekat dengan mistisme makhluk halus, dan kepercayaan ini masih ada sampai sekarang, atau bisa dikatakan kepercayaan kepada dewa masih ada. Para wali telah mengembalikan jalan yang seharusnya diikuti masyarakat, ibarat dua jalan yang ada dihadapannya, jalan yang satu mengikuti para wali, dan jalan lain mengikuti Syekh Siti Jenar.

Oleh karena itu pendidikan yang diamanatkan oleh Sunan Kalijaga adalah menghidupkan pendidikan informal, dalam hal ini pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan menggabungkan tradisi masyarakat yang telah ada sebelumnya. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, Pesantren sebagai subkultur, sebuah subkultur minimal harus memiliki keunikannya sendiri dalam aspek – aspek berikut : cara hidup yang dianut, pandangan

hidup, dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan yang intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Dengan pola kehidupan yang unik pesantren mampu bertahan selama berabad – abad untuk mempergunakan nilai – nilai kehidupannya sendiri. Karena itu dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relative lebih kuat dari pada masyarakat di sekitarnya.

Pendidikan pesantren dimunculkan Sunan Kalijaga, setelah banyak masyarakat yang masuk Islam, karena pada awal pendidikan agama Islam, metode yang digunakan beliau telah mengakulturasi budaya, karena pendidikan tersebut yang cocok bagi orang awam, Sunan Kalijaga menyoroti bidang pendidikan pesantren ketika akan dideklarasikannya kerajaan Demak Bintoro. Pesantren merupakan perhatian terakhir Sunan Kalijaga.

Oleh karena itu, tidak menjadi sebuah keheranan jikalau mendengar bahwa beliau adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia. Mengenai definisi pendidikan Islam dalam pandangan Sunan Kalijaga terdapat kata kunci yaitu penyebaran agama Islam dengan kasih sayang dan dengan pendekatan yang dinamis. Pendidikan yang beliau ajarkan bukan hanya sebatas permainan wayang, gamelan saja, akan tetapi pesantren yang perlu dikembangkan, karena akan timbul pemikiran dari masyarakat yang tidak hanya terima apa adanya saja.

Sebenarnya ada hal penting yang harus diperhatikan ketika membahas tentang pendidikan yang dilakukan Sunan Kalijaga, yaitu konsep pendekatan momor, momot, dan momong, konsep ini yang harus diketahui dan digunakan seorang pendidik yang akan

memberikan pendidikan apapun itu ilmu yang diajarkan, konsep ini akan membuat seorang pendidik mampu menempatkan dirinya sebagai seorang guru sekaligus sahabat di mata peserta didik, jika sudah ada kecocokan antar pendidik dan peserta didik, maka proses belajar dan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan rencana.

Dengan semangat pembaharuan yang dibawa oleh Sunan Kalijaga dalam bidang pendidikan Islam. Pendidikan dijadikan sebagai alat yang mampu memberikan kesadaran pada umat Islam, bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam dalam rangka menyelamatkan umat Islam dari keterpurukan. Dan dengan pendidikan yang proses pembelajarannya berjalan dengan baik, maka akan terlahir peserta didik yang akan mampu berfikir dinamis dan sistematis sebagai jawaban dari tantangan globalisasi hari ini.

Pendekatan yang telah dilakukan Sunan Kalijaga di atas sebelumnya, dapat membangkitkan rasa nasionalisme kita sebagai penerus bangsa, dengan mencintai budaya kita sendiri, akan tetapi pendekatan ini harus sesuai dengan budaya setempat ketika akan digunakan untuk media berdakwah. Akan tetapi, dalam pendidikan, kita harus mengikuti cara beliau dengan dapat mengasuh, masuk ke dalam dunia peserta didik, dan mampu mengemban aspirasi. Ini merupakan tugas seorang pendidik yang harus dilaksanakan, agar produk – produk yang dihasilkan menjadi manusia yang bertaqwa dan berguna bagi orang lain.

KESIMPULAN

Sunan Kalijaga Lahir sebagai seorang bangsawan, akan tetapi beliau tidak lupa

menyombongkan diri, akan tetapi beliau berhasil memposisikan diri sebagai bagai dari masyarakat, dengan melepaskan baju kenegratannya, demi membantu sesama.

Latar Belakang Pemikiran Sunan Kalijaga muncul karena pendidikan tidak hanya didapatkan oleh orang – orang yang memiliki kekuasaan, kerajaan, dan lain – lain. Sunan Kalijaga geram ketika melihat rakyatnya di tindas, dan membiarkan rakyat kelaparan. Pendidikan dapat diperoleh semua kalangan, tidak memandang status sosial, terutama pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara apapun, asalkan harus sesuai dengan dasar agama Islam. Sunan Kalijaga mengembangkan pendidikan melalui lembaga pendidikan pesantren, karena pesantren merupakan miniatur dari masyarakat, di dalam pesantren tradisi kebersamaan dan saling membantu, merupakan hal yang paling utama.

Konsep Pendidikan Islam harus berlandaskan Al-Qur'an, Hadist, Ijma', dan Qiyas, dan dapat mengamalkannya, Agar dalam mengajarkan Islam tidak salah. Karena seorang guru dalam pepatah jawa mengatakan guru iku digugu lan ditiru yang artinya seorang guru menjadi contoh dan teladan bagi muridnya. Ada tiga konsep pendidikan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, dan harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: momong, momor, dan momot, yang artinya mengasuh, bergaul, dan menampung aspirasi. Sunan Kalijaga juga memberikan kriteria pada calon guru, dan pedoman menjadi seorang guru, agar menjadi guru yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Abdurrahman Mas'ud, Intelektual Pesantren ; Perhelatan Agama dan Tradisi, (Yogyakarta:LKIS,2004)
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2005)
- 'Aidh al-Qarni, Tafsir Muyassar, terj., tim Qisthi Press. (Jakarta: Qisthi Press, 2007)
- Ali Rifan, Buku Pintar Wayang, (Jogjakarta: Garailmu, 2010)
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag RI, 1998)
- Arif Hidayat, Walisongo (<http://bloggersumut.net/sejarah-budaya/sejarah-sembilan-wali-walisongo-wali9> ,
- Azhar Arsad, Media Pengajaran, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1997)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Eko Endarmoko, Tesaurus Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2009)
- <http://blog.uin-malang.ac.id/ariesduro/2010/12/02/perkembangan-islam-di-indonesia/> ditulis oleh Mohammad Haris di UIN BLOG
- Jasa Ungguh Mulaiwan, Pendidikan Islam Integratif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Lembaga Riset dan Survei IAIN Walisongo Semarang, Bahan – bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara, (Laporan Penelitian, 1982)
- Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-16
- M. Dawam Raharjo (ed), Pesantren dan Pembaharuan (Jakarta: LP3ES, 1988)
- M. Djumransjah, Filasafat Pendidikan (Malang: Bayumedia Publishing, 2004)
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- M. Suyudi, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani (Yogyakarta: Mikraj, 2005)
- M. Zainuddin, “Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim”, (Penelitian, Lemlit UIN Malang,2007)
- Mark R.woodward, Islam jawa kesalehan Normatif versus kebatinan, (Jogakarta LKIS, 1999)
- Muhammad Asrori, Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal el-Harakah, vol.10, No.1 Januari –April 2008
- Muhammad Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Galia Indonesia, 1988)
- Muhammad Tholhah Hasan, Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, (Jakarta: Lantabora Press)
- Mujamil Qomar, Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Kritik, (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Mulyono, Desain Dan Pengembangan Pembelajaran PAI, Buku Diktat (Malang: 2007)
- Nana Sudjana, Media Pengajaran, (Bandung: Sinar Baru, 1989)

- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007),
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara. 2006)
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sketsa, 2007)
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mnegajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)
- Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian*, (Bandung: Trasito. 1985)
- Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990)
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7
- Pungky Kusuma (eds). *Jejak Kanjeng Sunan Perjuangan Walisongo*, (Yogyakarta: Yayasan Festival Walisongo, 1999)
- Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 32 lihat *Ensiklopedi Indonesia*, II, V. Hoeve Bandung
- Sayyid Quthb, *Fi Zhalil –Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Al-Ma'aarij- An-Naas)* Jilid 12, terj., As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. (Depok: Gema Insani, 2001)
- Soetrisno R, *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*, (Surabaya: SIC, 2008)
- Sofwan Ridin, *Islamisasi di Jawa walisongo, penyebar islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),
- Susetya Wawan, *Sunan Kalijaga* (Jogjakarta: Diva Press, 2010)
- Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Afsed, 1987)
- Wawan Susetya, *Senyum Manis Wali Songo*, (Yogyakarta: Diva press, 2010)